

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dikalangan para sufi tobat merupakan penyesalan atau rasa menyesal disebabkan telah melakukan suatu dosa dengan membulatkan tekad yang kuat untuk berjanji tidak mengulangi dosa yang dulu atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas.<sup>1</sup>

Begitupun Imam Al-Ghazali,<sup>2</sup> Imam Al-Qusyairy,<sup>3</sup> Sa'id Hawwa,<sup>4</sup> Ahmad Zacky El-Syafa<sup>5</sup>

Tobat juga menjadi gerbang awal permulaan bagi seorang *salik*<sup>6</sup> yang ingin menetapkan berada di jalan Allah. Karena melihat karya-karya ulama sufi kebanyakan hampir sama satu sama lain yang mana *maqomat*<sup>7</sup> pertama yang harus ditempuh seorang *salik* ialah tobat.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 141.

<sup>2</sup> Baca di Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, trans. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2016), h. 399.

<sup>3</sup> Baca di An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, h. 79.

<sup>4</sup> Baca di Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus; Tazkiyatun Nafs, Konsep Dan Kajian Komprehensif Dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, trans. Nur Hadi and Dkk (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2018), h. 471.

<sup>5</sup> Baca di Ahmad Zacky El-Syafa, *Tadabbur Cinta: Meniadakan Hampa Dengan Mendekati-Nya* (Surabaya: Genta Group Production, 2016), h. 198.

<sup>6</sup> al-Jurjani memberikan pengertian salik itu adalah orang yang menempuh suatu perjalanan *maqomat* dan menyusuri pengalaman kerohanian Sayyid as-Syarif Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 2003), h. 119. Atau bisa juga diartikan seorang hamba dengan sungguh-sungguh bermujahadah berbuat ibadah kepada Allah dengan melakukan riadah (latihan kejiwaan) dan mujahadah (mengekan hawa nafsu) serta melakukan wirid yang diijazahkan dari syekhnya dan berbentuk ibadah lainnya. Muhammad Nafis Al-Banjari, *Al-Durr an-Nafis* (Pulau Minang: Maktabah wa Maktaba'ah Dar al-Ma'arif, 1785), h. 8.

<sup>7</sup> Baca kitab yang dikarang untuk melihat pengertian tersebut Syekh Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, trans. Abdul Halim Mahmud and Thaha Abdul Baqi Surur, cet. perta (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 87. Lihat juga buku Sufi dari Zaman ke Zaman pemaknaan dari *maqamat* adalah tingkatan-tingkatan yang ditempuh oleh seorang hamba. Abu Al-wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *Makhal Ild At-Tashawwuf Al-Islam: Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, trans. Ahmad Rofi' Ustmani (Bandung: Pustaka, 1985), h. 35.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, h. 399.

Tidak terlalu heran ketika manusia cenderung melakukan dosa dan melakukan kesalahan, karena manusia juga diberikan sifat-sifat kemanusiaan atau hawa nafsu, yang mana itu selalu melekat di dalam diri manusia seperti makan, minum, berhubungan seks, senang-senang dan lain sebagainya, dan itu tidak bisa disepelekan agar dapat menjalankan amanah dan tanggung jawab yang Allah berikan kepada hambanya dikarenakan dalam kehidupan ini, tidak dapat memungkiri manusia terhindar dari semuanya itu.

Terjerumusny diri terhadap hawa nafsu yang sulit di tekan seringkali melampaui batas, sehingga akal, pikiran bahkan hati tidak lagi lurus. Di saat itulah manusia tidak lagi mendengarkan nasihat sehingga terjadinya perbuatan dosa dan kesalahan.<sup>9</sup> Seperti yang dikatakan Abul ‘Abbas Al-Qurthubi penyebab seorang melakukan dosa dan kesalahan yaitu dorongan hawa nafsu yang mana selalu mengajak pada kejelekan dan keburukan.<sup>10</sup>

Sehingga tobat menjadi juru kunci bagi penyucian hati orang-orang yang ingin mendekat dan dekat kepada Allah SWT (*Taqorrub Illah*)<sup>11</sup> dan merupakan akhlak yang sangat dicintai oleh para nabi dan rasul.<sup>12</sup> Dikarenakan majelis yang paling bermanfaat bersama Allah adalah majelis yang dimana seorang hamba melakukan penyesalan diri.<sup>13</sup>

Melihat fenomena sekarang yang lagi teraktual ialah muncul puluhan gerakan pemuda hijrah, mulai dari komunitas lokal seperti anak remaja, bahkan ada juga dikalangan nasional yakni artis dan selebritis.<sup>14</sup> Beragam motif mereka masuk

---

<sup>9</sup> Imam Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir ; Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup*, trans. Samson Rahman, Cet. Ketujuh (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), h. 40.

<sup>10</sup> Ahmad bin Umar bin Ibrâhîm Al-Qurthubî, *Al-Mufhim Limâ Asykala Min Talkhîsh Kitâb Muslim* (Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1996), h. 136.

<sup>11</sup> Muhammad Fethullah Gulen berpendapat “al-qurb” maknanya adalah pendekatan yang dilakukan seorang hamba kepada Allah untuk menggapai yang ada diakhirat dengan cara melepaskan ikatan-ikatan jasmani. Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalm Praktik Sufisme*, trans. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Republika, 2014), h. 253.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, h. 399.

<sup>13</sup> Ibn “Atha”illah Al-Sakandari, *Bahjat Al-Nufus “Tutur Penerang Hati,”* ed. Pertama, trans. Fauzi Rohman Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), h. 28.

<sup>14</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, “Fenomena Hijrah Kaum Milenial,” *Republica.co.id*, 2019. Diakses pada hari Senin 03, Februari 2020 Pukul 13.56

gerakan ini, ada yang sedang berada dalam puncak kenakalan, masalah bahkan kesuksesan pun menjadi sebuah motif mereka.<sup>15</sup>

Dari fenomena di atas pada dasarnya akibat dari kebingungan dalam menentukan pilihannya. Mereka takut tidak dapat mengendalikan kehidupan yang semakin susah dan penuh beban. Diri mereka sibuk mencari, tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Sehingga untuk melupakan dari kesulitan dan kerumitan itu mereka mencari tempat pelarian yang memberikan perlindungan dan kepuasan yang cepat. Yang mana mereka tidak sadari kepuasan yang mereka dapat itu hanya bersifat sementara itu semua adalah permasalahan lahir dan cara mengatasinya bukan hanya uang satu-satunya menjadi solusi akan tetapi dengan cara penanaman spiritual dengan nilai-nilai tasawuf. Karena dengan kembali membangun hubungan antara hamba dan Tuhan-Nya yakni dengan bertobat, ia akan meraih pengungkapan tabir hakikat dan kemanusiannya.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan permasalahan saat ini ialah telah mengalami kekeringan spiritual yang mana hawa nafsunya yang tidak bisa dikendalikan sehingga hawa nafsu itu menguasai dirinya akibat dari itu ia senantiasa melakukan dosa dan kesalahan secara terus menerus. Dengan kata lain mengagungkan rasio dapat memudahkan manusia dihampiri penyakit kekosongan spiritual.<sup>17</sup> Jika ingin keluar dari problema itu yakni dengan mensucikan diri maka mau tidak mau, ia harus melakukan atau menempu *maqam* yang bernama tobat. arena untuk membersihkan, mensucikan jiwa dan hati, langkah pertama yang paling efisien dan tepat untuk diambil ialah tobat. Sehingga tidak menjadi suatu keheranan jika *maqam* yang pertama mesti ditempu untuk mendekatkan diri kepada Allah ialah tobat.<sup>18</sup>

Pembahasan tentang tobat sekarang sangat menarik ketika dibahas bahkan zaman dulu juga seperti itu, akibat dari itu mengundang ketertarikan bagi pengkaji

---

<sup>15</sup> Asri Wuni Wulandari, "SHIFT: Tentang Islam, Hijrah, Dan Anak Muda," *AYOBANDUNG.COM*, 2017. Diakses pada hari Senin 03, Februari 2020 Pukul 14.03

<sup>16</sup> Murthada Muthahhari, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1992), h. 27–29.

<sup>17</sup> Hasan mud'is, "Spritualitas Dan Keresahan Masyarakat Modern," *Syifa Al-Qulub* 1, no. 1 (n.d.): h. 13.

<sup>18</sup> Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, h. 141.

keislaman untuk membahasnya, mulai dari kalangan *Mufasssiiriin* (pakar tafsir), kalangan *Fuqoha* (ahli fiqh), kalangan *Muhadditsiin* (pakar hadis), bahkan di kalangan para sufi berbeda pendapat mengenai tobat itu sendiri. Dan mereka tentunya ingin mengetahui hakikat dan substansinya tobat itu seperti apa!. Sehingga mereka mencoba menjelaskan tentang tobat tersebut. Dari berbagai kelompok itu dan aliran sufi, diantaranya seperti yang dikatakan Ibn ‘Alan as-Siddiqi, menurutnya tobat adalah kembalinya seseorang dari sesuatu menuju sesuatu, dari sifat buruk menuju sifat yang baik.<sup>19</sup>

Pendapat yang disampaikan tersebut memberikan arti tidak terlalu signifikan yang mana ketika orang bertobat memang begitu adanya dimana kembali taat setelah menentang-Nya, kembali kepada Yang Maha Kuasa setelah meninggakan-Nya, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya.

Abu Ya’qub Yusuf bin Hamdan as-Susi sependapat dengan Ibn ‘Alan as-Siddiqi, bahwa tobat adalah kembali dari perbuatan yang dicela untuk menuju perbuatan yang mulia.<sup>20</sup> Memang semua manusia itu ada saatnya punya nilai positif adakalanya ia juga melakukan yang merugikannya.

Sedangkan Sahl bin Abdullah adalah hanya sekedar jangan melupakan dosa yang dilakukan.<sup>21</sup> Yang mana itu tidak jauh berbeda dengan penjelasan ulama tasawuf sebelumnya. Dalam pribahasa yaitu jangan jatuh kedalam lubang yang sama. Dalam menghadapi perbuatan yang membuat seorang itu berdosa, seharusnya ia tidak melupakan perbuatannya yang membawa ia dapat melakukan dosa sebelumnya. Akan tetapi manusia terkadang lupa bahkan sengaja terhadap perbuatan dosanya. Yang mana dengan tidak melupakan dosa yang pernah dilakukan ia akan mengingat dosa tersebut sehingga menjauhi dan tidak mengulanginya lagi.

---

<sup>19</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing; Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Semarang: Penerbit Erlangga, 2012), h. 53.

<sup>20</sup> As-Sarraj, *Al-Luma’*: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, h. 90.

<sup>21</sup> As-Sarraj, h. 90.

Ulama lain mengatakan tobat itu terdiri dari empat hal, yaitu beristighfar dengan lidah lalu melepaskannya dari tubuh, setelah itu, berjanji dalam hati tidak mengulanginya kembali serta meninggalkan sahabat-sahabat yang mengajak berbuat dosa. Ulama yang dimaksud ialah beliau Muhammad bin Ka'b Al-Qarzhi.<sup>22</sup>

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan tobat adalah meninggalkan dari akar segala dosa (yaitu berbentuk nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu mulhamah) menuju ketaatan dengan menggunakan zikir, kesungguhan dan usaha yang keras. Tobat itulah yang disebut tobat umum. Adapun tobat khusus adalah meninggalkan semua kecuali Allah., sehingga bisa bersama dengan-Nya, dan puncak tertingginya dapat memandang-Nya dengan ainul yaqin.<sup>23</sup>

Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga ikut andil dalam membahas tobat. Beliau mengatakan tobat adalah terminal awal, pertengahan juga akhir bagi seorang *salik* yang menempu perjalanan menuju Tuhan. Ketika seorang *salik* menempu ke terminal atau tingkat selanjutnya maka ia harus berangkat dengan *maqam* tobatnya pula. Dan tobat dapat disebut tobat ketika seorang *salik* sadar akan dosanya, mengakuinya, serta bermunajat agar dihindarkan dari akibat dampak buruk perbuatan dosanya.<sup>24</sup>

Jadi kehadiran para ulama sufi substansinya ingin memberikan solusinya bagi manusia yang sedang mengalami problema hidup yang semakin kuat rumit dikarenakan tuntutan yang semakin banyak dikarenakan dunia terus berkembang. Pada keadaan seperti inilah nilai sufisme dibutuhkan sangat tepat untuk menjadi solusi untuk mengatasi krisis spritualitas atau keringnya iman manusia saat ini. Visinya jelas, agar manusia dapat mentransformasi dirinya lebih baik dengan kata lain menitik beratkan pada jalan spritual, pembersihan hati dari dosa, apakah itu

---

<sup>22</sup> Idrus Abidin, *1000 Jalan Menuju Tobat* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2013), h. 4–5.

<sup>23</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazhharul Anwar Fima Yahtaju Ilaihi Al-Abrar; Rahasia Di Balik Rahasia Menemukan Hakikat Allah*, trans. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2019), 63–66.

<sup>24</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *At-Taubah Wa Al-Inabah; Tobat Dan Inabah*, trans. Ahmad Dzulfikar (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 23-25.

dosa lahir dan dosa batin (yang tak nampak) Oleh karena itu, manusia memerlukan agama atau nilai nilai spritual yang dibawakan oleh seorang sufi untuk mengobati krisis atau permasalahan yang dideritanya.<sup>25</sup>

Kembali pada tobat, dari pengertian-pengertian tobat yang telah disebutkan para tokoh yang memiliki latar belakang akidah yang berbeda-beda mereka mencoba menjelaskan tentang tobat, sehingga penyusun akan menilik mengenai tobat dalam pandangan para penggelut tasawuf yang memiliki background akidah. Apakah terjadi pemerengan makna tentang tobat dikarenakan berbeda akidah apakah sama saja, tidak ada perbedaaan ?.

Di antara para tokoh sufi yang paling menonjol dalam membahas tobat adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Karena penulis melihat, mereka ini adalah ulama yang besar juga terkenal. *Pertama*, Secara historis sudah jelas terlihat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang ulama tasawuf yang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang ini. Sebagai jawaban adalah buktinya. ia pendiri *tarekat*<sup>26</sup> pertama didunia yakni *tarekat Qadariah*.<sup>27</sup> Dan beliau juga memiliki latar belakang Ahlussunnah Wal Jamaah.<sup>28</sup> Bahkan nama beliau sering disebutkan ketika *tawasulan*.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Hasan mud'is, "Spritualitas Dan Keresahan Masyarakat Modern," h. 15.

<sup>26</sup> Biasa disebut "jalan" yang memiliki makna luasnya "sebuah jalan yang ditempu para sufi" lihat di Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam; Dimensi Mistik Dalam Islam*, trans. Sapardi Djoko Damono et al. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), h. 123. Sedangkan menurut Louis Massignon memiliki dua makna tarekat itu. *Pertama*, pada abad ke-9 M dan ke-10 M tarekat itu merupakan cara pendidikan akhlak dan hati mereka yang berminat menempuh kehidupan para sufi. Sedangkan yang *kedua* yang terjadi pada abad ke-11 M itu, tarekat telah menjadi sebuah gerakan yang misinya memberikan latihan-latihan jasmani bahkan rohani juga, yang mana mereka mengajarkan dengan ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan yang mereka yakini, penjelasan tersebut baca di Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 185.

<sup>27</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadariah-Naqshabandiyah Di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 88. Lihat juga di jurnal Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya," *Al-Munzir*, Vol. 7, no. 1 (2014): h. 93.

<sup>28</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 86.

<sup>29</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fusul Fil Aqidah Baina Salaf Wa Khalaf* (Kaherah: Martabah Wahbah, 2004), h. 483.

Dan secara konsep tobat beliau sangatlah terang dan tidak ada kegelapan atau ketinggalan, kerana pembahasan tobat beliau berada dan dapat ditemukan disetiap kitab yang beliau sampaikan. seperti *Kitab Tafsir Al-Jilani, Sirrul Asrar, al-Fath al-Rabbani, Futuhul Ghaib*, dan *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*.

Begitupun Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah secara historis tidak lagi diragukan keilmuannya yang sangat luas, sehingga beliau dijuluki Syaikhul Islam<sup>30</sup> dan al-Imam.<sup>31</sup> Dan beliau juga salah satu Tokoh sufi yang berpaham salafiyah.<sup>32</sup>

Adapun secara konsep beliau juga lah sangat dalam, karena beliau memiliki kitab tersendiri untuk membicarakan tobat. Judul kitab beliau adalah *Taubah wa Inabah*.

Melihat pandangan ke dua tokoh sufi tersebut, yang mana sama-sama memiliki latar belakang penggelut ajaran sufi, akan tetapi memiliki akidah yang berbeda mempunyai pandangan mengenai tobat, walaupun sama-sama bertobat kerana Allah. Tapi memiliki penyampaian tentang tobat berbeda-beda.

Melihat permasalahan di atas, sangat urgent untuk menyelami lebih dalam untuk dibahas tentang konsep tobat Al-Jailani dan Ibnul Qayyim. Penyebab penyusun mengambil kedua tokoh tersebut ialah karena tokoh tersebut memiliki sisi berbeda dengan yang lainnya sehingga menjadi daya tarik penyusun untuk membahasnya, dimana kedua tokoh ini memiliki akidah yang bebeda walaupun mereka sama-sama tokoh sufi. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berakidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* sedangkan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berakidah Salafiyah. Kedua, al-Jailani melihat tobat dari konteks Al-Quran sehingga melahirkan *kitab Tafsir Al-Jailani* (membahas *Ta'awwuzd, Basmalah, Tobat dan Takwa*) sedangkan Ibnul Qayyim mehirkan tobat dengan tidak hanya melihat Al-Quran akan tetapi dilengkapi oleh

---

<sup>30</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah - Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in,"* trans. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2019), h. 19.

<sup>31</sup> Al-Jauziyyah, *At-Taubah Wa Al-Inabah; Tobat Dan Inabah*, h. 13.

<sup>32</sup> Abdul Matin bin Salam, "Gerakan Salafiyah: Islam, Politik Dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* XVI, no. 2 (2017): h. 139. Diunduh pada hari Jumat, 01 Mei 2020, 13.34.

Hadist bahkan para kitab-kitab ulama yang mendahuluinya. Dari paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh penelitian dengan judul *“Tobat Perspektif Kaum Sufi”*. Sebuah Studi komparatif terhadap pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah.

## **B. Rumusan masalah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang di atas, untuk mendalami penelitian ini maka terdapat beberapa persoalan inti yang akan dijadikan sebagai landasan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang konsep tobat ?
2. Bagaimana pandangan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep tobat ?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan tobat dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah ?

## **C. Tujuan**

Beberapa tujuan diajukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana tobat dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani;
2. Mengetahui bagaimana tobat dalam pandangan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah;
3. Mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan tobat dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah;

## **D. Kegunaan**

Dilihat dari sisi pandangan kegunaannya, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang cukup signifikan apakah secara teoritis maupun praktis. Kegunaan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis (akademik)

Diharapkan penelitian ini dapat mempersembahkan nilai-nilai baru dalam memahami islam di dalam kawasan konteks akedemisi, terkhususnya lagi kepada pengkaji dibidang tasawuf atau pengiat ilmu-ilmu batiniah. Bukan hanya itu, akan tetapi diharapkan pula penelitian yang objek kajiannya terpusat pada pandangan Al-Jailani maupun Ibnul Qayyim tentang tobat ini dapat menghadiahkan pencerahan intelektual bahkan spiritual sekalipun kepada seluruh umat islam agar kembali bertobat dan tidak lagi mengikuti hawa nafsunya yang muncul didalam dirinya, lalu bersikap hati hati terhadap apa yang membawanya kepada perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah SWT.

## 2. Praktis (sosial)

Selain memberikan kegunaan secara teortis, penelitian ini juga memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang makna tobat yang sebenarnya menurut kedua tokoh tersebut yakni Al-Jailani dan Ibnul Qayyim dengan cara penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Ajaran tobat yang dibawakan oleh kedua tokoh tersebut, Al-Jailani dan Ibnul Qayyim banyak dibahas di seluruh Indonesia, khusunya dikampus-kampus. Dikarenakan dimana ajaran-ajarannya ini mempunyai khas tersendiri terkhususnya ajaran tobatnya dikarenakan juga kedua tokoh tersebut memiliki kitab khusus tentang tobat tersebut. Sehingga orang-orang pun tertarik untuk membahasnya. Dari hasil telaah pustaka, penulis menemukan banyak sekali berbagai bentuk artikel dan karya ilmiah yang membahas kedua tokoh ini beserta ajarannya. Pada pembahasan tinjauan pustaka ini, penyusun mengambil dari beberapa artikel yang dimana anggapan penyusun ada kemiripan dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Jurnal oleh Sri Rahayu Haji Dollah dan Khadijah Mohd Hambali Khambali yang berjudul “Konsep Tobat Menurut Islam dan Kristian Dari Perpektif Perbandingan”, yang dimuat pada jurnal Afkar, Vol. 18 Issue 1 (2016). Dalam artikel ini mengkaji tentang perbandingan tobatnya orang Islam dan Kristen, dan pastinya berbeda, walaupun memiliki konsep penyesalan dan

memohon pengampunan dosa terlihat sama. Adapun perbedaan yang sangat signifikan dari kedua agama cara pengampuniannya yakni agama Islam secara adil yakni selaras dengan fitrah manusia dan kunci keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan agama Kritis berat sebelah atau bersifat ketidakseimbangan yakni dari segi meletakkan tobat sebagai kunci keimanan kepada Tuhan tanpa memberi jaminan keadilan terhadap manusia dan hak-haknya.<sup>33</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Sebab-sebab Penghalang Tobat Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani” oleh Fata Futira Farha Jurusan Ilmu Al-Qur’an Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019. Di dunia ini ada persoalan besar yang di hadapi oleh umat manusia yaitu dosa. Dosa merupakan sebuah bentuk kesalahan kepada Allah oleh karena itu dosa harus di bersihkan melalui tobat. Seharunya ketika kita mengetahui akan adanya dosa bagi orang yang tidak bertobat, dan mengetahui akan syarat-syarat dan langkah-langkah bertobat kita bisa bertobat dengan mudah. Nyatanya di jaman sekarang banyak orang yang susah bertobat, padahal tobat merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia. Di zaman sekarang ini banyak orang yang susah bertobat, seharusnya ketika telah mengetahui dosa orang yang tidak bertobat, mengetahui syarat-syaratnya dan langkah-langkahnya lebih memudahkannya, tetapi tidak demikian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sebab-sebab penghalang tobat dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitabnya Tafsir Al-Jailani. Di samping penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* juga menggunakan *library research*, lalu dilanjut menggunakan metode *deskriptif* untuk mengkaji, menelaah subjek dan objek penelitian tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada enam sebab ditundanya tobat. *Pertama*, lalai dan lupa. *Kedua*, bersandar kepada keluasan Allah dan kemurahannya serta ampunannya, *ketiga*,

---

<sup>33</sup> Sri Rahayu Haji Dollah and Khadijah Mohd Hambali, “Konsep Tobat Menurut Islam Dan Kritis Dari Perspektif Perbandingan,” *Journal Afkar* 18, no. 1 (2016): h. 43-44. Diunduh pada hari Sabtu, 09 Mei 2020, 23.34

menunda-nunda tobat dan membiarkan berleha-leha dengan dirinya. *Keempat*, berada dalam lingkungan kemaksiatan. *Kelima*, melampaui batas dikehidupan dunia dan lupa akan kehidupan akhirat. *Keenam*, menganggap kecil dosa sehingga menyebabkan tidak ada rasa takut kepada Allah swt.

3. Skripsi yang bertemakan “Konsep Tobat Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah” oleh Iksan Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dari lemahnya iman seorang hamba mengakibatkan menjadi budak dari materi dan terus-menerus mengejar kelezatan dunia yang sifatnya fana. Seperti, merendahkan orang lain, tidak cukup itu membunuhnya juga ia lakukan, berzina, korupsi, mengambil hak anak yatim bahkan menghinati Allah. Sehingga tujuan adanya penelitian untuk memberikan jalan keluar juga solusi dari banyaknya masalahnya yang dialami pada zaman modern ini dan mengetahui bagaimana konsep Ibnu Qayyim tentang masalah tobat tersebut. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. Dengan metode tersebut maka hasil penelitian ini ialah sebelum melakukan tobat seorang hamba diharuskan bermuhasabah terlebih dahulu kata Ibnu Qayyim, setelah itu diharuskan bertobat dengan *tobatan nasuha*, tidak berhenti sampai sini, ia diharuskan juga menebus dosa-dosa yang telah ia tobat dan yang terakhir ialah harus berpegang teguh, istiqamah terhadap apa yang telah ditobati atau bertekad tidak mengulanginya lagi.

#### F. Kerangka Pemikiran

Sejatinya tasawuf adalah ilmu yang puncaknya untuk mensucikan hati serta memusatkan diri hanya kepada Allah swt. Sehingga, para ulama sufi memberikan solusi bagaimana cara mencampakkan *akhlak madzmumah*<sup>34</sup> dan mengisi dengan

---

<sup>34</sup> Adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik sehingga mengakibatkan orang lain tidak menyukainya. Baca di Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 55. Al-Ghazali biasa menyebut Akhlak madzmumah dengan sifat tercela lihat di Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, h. 81.

*akhlak mahmudah*<sup>35</sup> agar bisa dekat kepada Tuhan bahkan menyatu dengan-Nya. Maka untuk meraih hal tersebut seorang *salik* harus memulainya dengan *maqam* tobat. Dalam kitab *al-Luma fi at-Tashawwuf* menjelaskan tentang *maqam* awal yang mesti ditempuh seorang *salik* ialah Tobat. Dimana ulama-ulama Sufi pun sepakat bahwa *maqam* atau tingkatan yang mesti ditempu seorang *salik* untuk menapaki jalan menuju tuhan agar tabir itu tersingkap darinya dan ia dapat bersama Tuhannya adalah tobat.<sup>36</sup>

Tobat adalah titik awal paling dasar dari kemuliaan pada *maqam* sedangkan *hal*<sup>37</sup> adalah mahabbah. Tobat bagi Syekh Abdul Qadir Al-jailani adalah menyesal dan ikhlas kembali semurni-murninya pada Allah, serta menghindari perbuatan yang akan membawanya kembali berbuat dosa dan mensucikan hati dari sifat yang kotor juga tercela kemudian mengisi perbuatan yang baik juga terpuji dan juga mengiasi dengan ketakwaan.<sup>38</sup>

*Pertama*, “menyesal dan ikhlas kembali semurni-murninya kepada Allah” sebagaimana Rasulullah Saw bersabda “*penyesalan adalah tobat*” hadist lengkapnya seperti berikut:

3568 – حدثنا سفيان , عن عبد الكريم , قال : أخبرني زيادُ بن أبي مریم , عن عبد الله بن معقل بن مقرن

, قال :

---

<sup>35</sup> Adalah perbuatan atau tingkah laku yang disenangi orang lain atau biasa disebut tingkah laku yang terpuji Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, h. 38. Imam Al-Qusyairi menyebutnya akhlak yang baik, Al-Husain bin Manshur menyebutnya akhlak mulia lihat di Abul Qasim al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, trans. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 290.

<sup>36</sup> As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 90.

<sup>37</sup> Merupakan bentuk jamak dari kata “*ahwal*” yang maknanya adalah suasana atau keadaan hati atau keadaan spiritual yang dirasakan oleh seorang pendaki *maqamat*. Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Arasy, 2005), h. 132. Seperti keadaan *Muraqabah* (kedekatan), *Mahabbah* (cinta), *Khauf* (takut), *Raja'* (Harapan), *Syauq* (Kerinduan), *Uns* (Suka Cita), *Thuma'ninah* (Ketenangan), *Musyadah* (Kehadiran Hati), dan *Yaqin*. Baca di As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 112-144.

<sup>38</sup> Al-Jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazhharul Anwar Fima Yahtaju Ilaihi Al-Abrar; Rahasia Di Balik Rahasia Menemukan Hakikat Allah*, h. 63-64.

دخلت مع أبي علي عبد الله بن مسعود , فقال : أُنْتُ سمعت النبي صلى الله عليه وسلم , يقول : ( النَّدْمُ تَوْبَةٌ ) , قال : نعم . وقال مرةً : سمعته يقول : ( النَّدْمُ تَوْبَةٌ ) .<sup>39</sup>

*Artinya:*

*Sufyan dan Abdul Karim memberitahu kami, yang mengatakan: Ziyad bin Abi Maryam memberi tahu saya, Abdullah bin Ma'qal bin Muqrin, ia berkata:*

*Saya masuk dengan ayah saya, Ali Abdullah bin Masud, dan berkata: Anda mendengar Nabi Sallallah 'Alaihi wa Sallam, dengan mengatakan: (Pertobatan adalah penyesalan), Dia berkata: Ya. Dia pernah berkata: Saya mendengar dia berkata, "Pertobatan adalah penyesalan".*

Sehingga sebagian ulama ada yang mengatakan penyesalan adalah hal yang wajib dalam tobat,<sup>40</sup> jadi, tanpa penyesalan tobat tidak akan diterima. Oleh sebab itulah sebagian ulama juga ada yang memasukkan penyesalan dalam syarat tobat<sup>41</sup> walaupun ada juga yang dimasukkan pada bab cara tobat.<sup>42</sup> Dikatakan wajib dikarenakan dari penyesalan dapat dilihat kesungguhannya atau semangatnya dalam pertobatan dan disana jugalah terlihat bagaimana keikhlasannya meninggalkan maksiat yang telah dilakukan, tidak ada lagi beban yang terlintas dalam pikirannya untuk mengulanginya. Kedua kenapa dikatakan wajib? Karena sudah berapa banyak usia yang sia-siakan hanya untuk berbuat kesalahan dan dosa.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal Al-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, Jilid 6* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1996), h. 37.

<sup>40</sup> Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus; Tazkiyatun Nafs, Konsep Dan Kajian Komprehensif Dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, h. 473.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, h. 455.

<sup>42</sup> Al-'Arif Billah Ta'ala Abdul Aziz Ad-Daraini, *Taharat Al-Qulub Wa Al-Khudlu' Li 'Allam Al-Ghuyub, Rahasia Menyucikan Hati; Kunci-Kunci Pembuka Pintu Makrifat Allah*, trans. Chusnan Ali and Abdul Aziz (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), h. 142.

<sup>43</sup> Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus; Tazkiyatun Nafs, Konsep Dan Kajian Komprehensif Dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, h. 473.

Imam Ghazali mengajarkan bahwa bentuk yang kongkrit sebuah penyesalan yang diungkapkan secara lisan adalah berdoa dengan mengakui bahwa kesalahan dan dosa yang telah dilakukan adalah suatu yang keji, setelah itu mintalah ampunan kepada-Nya, seperti berikut:<sup>44</sup>

*Ya Tuhanku, aku telah menganiaya diriku sendiri dan mengerjakan perbuatan jahat. Maka ampunilah dosa-dosaku, ya Allah.*

Imam Ghazali melanjutkan perkataannya dengan memberikan alternatif lain, dengan memperbanyak amaliah lidah dengan tujuan meminta ampun kepada Allah dengan membaca:<sup>45</sup>

*Astagfirullah*

Perkataan yang *kedua* dan *ketiga* “menghindari perbuatan yang akan membawanya kembali berbuat dosa” dan “mensucikan hati dari sifat yang kotor juga tercela kemudian mengisi perbuatan yang baik juga terpuji” yakni dengan melakukan perbuatan yang positif bukan hanya melakukan penyesalan dengan lidah, karena dengan lidah saja tidak cukup, akan tetapi ada bukti pendukung bahwa tobat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yakni dengan perbuatan,<sup>46</sup> sebagaimana Allah menggambarkan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya).....(Q.S At-Tahrim [66]: 8).*

<sup>44</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, h. 469.

<sup>45</sup> Al-Ghazali, h. 469.

<sup>46</sup> Al-Ghazali, h. 469.

Perbuatan yang positif, Imam Ghazali memberikan perbuatan yang patutnya dilakukan, misalnya melakukan shalat, memberikan sedekah dan infak, dan banyak melakukan ibadah lainnya.<sup>47</sup>

Itu sesuai yang dikatakan dalam sebuah teori psikonalisisnya Sigmund Freud ada yang disebut dengan “undoing” yang mana melakukan hal yang positif atau tingkah laku ritual untuk menebus dosa sehingga kecemasannya berkurang bahkan menjadi hilang. Seperti halnya perampok untuk menutupi kecemasannya dengan bersedekah atau dengan hal positif lainnya, yang mana dengan perbuatan seakan-akan kejahatannya dapat dimaafkan.<sup>48</sup>

Selanjutnya mengenai perkataan yang *keempat*, “menghiasi dengan ketakwaan” tidak hanya menjauhi larangan dan melaksanakan perintahnya akan tetapi ulama mutaakhirin mengatakan harus adanya “kesadaran ketuhanan” yakni sadar bahwa setiap perjalanan hidup manusia Tuhan hadir dan ikut serta dalam kehidupannya pula<sup>49</sup>, sebagaimana Allah menggambarkan dalam firmanNya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hashr [59]: 18)

Adapun ciri orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan adalah *pertama*, orang yang selalu istiqamah pada ampunan Allah hingga akhir hidupnya menjemputnya. *Kedua*, lapang bahkan sempit dia tetap menginfakkan hartanya ke jalan Allah. *Ketiga*, mampu mengendalikan nafsu *amarahnya* setiap kali

<sup>47</sup> Al-Ghazali, h. 469.

<sup>48</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2016), h. 31.

<sup>49</sup> HJ. Ajeng Kartini, “Taqwa Penyelamat Ummat,” *Jurnal Al 'Ulum* 52, no. 2 (2012): h. 28.

memuncak. *Keempat*, memaafkan sebelum orang tersebut meminta maaf dan berakhlak jujur juga baik. Dan yang *kelima*, ketika istiqamah tobatnya kendor sehingga melakukan kesalahan, ia tidak lagi menunda-nunda tobatnya, langsung bersegera bertobat dan mengingat Allah, bahkan melakukan kesalahan tidak lagi dilakukannya.<sup>50</sup>

Hal diatas juga berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pada bab tobatnya beliau mengatakan orang yang sungguh-sungguh dengan tobatnya pasti hidupnya akan berubah yakni terbebas dari apa yang dilarang oleh Allah menuju apa yang di perintahkan oleh Allah, apakah itu secara lahir dan batin.<sup>51</sup> Dan tobat juga menjadi awal dan akhir dari seorang salik menuju Sang Maha Agung lagi Maha Bijaksana,<sup>52</sup> sebagaimana hal ini pun telah paparkan penulis diatas.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diberi julukan *sultan al-auliya'* (raja para wali) dikarenakan bisa dikatakan dari jumlah pengikutnya dari *tarekat qadariah* yang besar dan juga menjadi tonggak sejarah awal mula *tarekat* itu berdiri, al-Jailani adalah tokoh Islam yang terpopuler kedua sepanjang masa setelah Nabi Muhammad Saw.<sup>53</sup> Dan tidak heran juga jika beliau memiliki karya-karya yang besar sehingga kita dapat merasakannya hingga kini, yang mana bahasanya mudah dipahami. Seperti kitab *al-Fath al-Rabbani*, *Sirrul Asrar*, *Futuhul Ghaib*, *Tafsir Al-Jilani* dan lain-lain. Kitab-kitab yang dikarang oleh al-Jailani yang mana inti sari atau maksud tujuannya adalah agar seorang hamba dengan mudahnya mengetahui cara dekat dengan Tuhannya.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah salah satu murid Ibnu Taimiyah yang terkenal dan memiliki banyak karya bahkan memiliki murid-murid yang terkenal juga, seperti Ibnu Katsir, al-Dzahabi, Ibn Hajar al-Asqalani hingga Jalaluddin al-Syuti. Jadi tidak

---

<sup>50</sup> Kartini, h. 29.

<sup>51</sup> Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah Ampuni Aku*, ed. pertama (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009), 22–23.

<sup>52</sup> Al-Jauziyyah, *At-Taubah Wa Al-Inabah; Tobat Dan Inabah*, h. 23.

<sup>53</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan, 2016), h. 170.

bisa kita hanya melihat beliau sebelah mata karena keilmuannya pasti tidak diragukan lagi melihat pembuktian adalah bukti sebagai jawabannya.<sup>54</sup>

Dengan itu penulis tertarik untuk membahas lebih jauh konsep tobat kedua tokoh tersebut yang mana kedua ulama ini secara tidak langsung saling mendukung dan menguatkan walaupun ada beberapa sisi yang berbeda terkait tingkatan tobat dan yang lainnya, akan tetapi hakikatnya tetaplah sama yakni kembali kepada Allah. Oleh karena itu, penyusun akan meneliti penelitian ini secara mendalam bagaimana konsep tobat menurut para kaum sufi yang dimaksudkan oleh al-Jailani dan Ibnul Qayyim.

### **G. Sitematika Penulisan**

Agar lebih mudah untuk dipahami skripsi ini, maka materi-materi yang ada pada skripsi ini dikualifikasikan menjadi beberapa bagian bab dengan tersusun atau sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Selanjutnya pada Bab II ini membahas tentang tobat yang berisi: definisi tobat, tingkatan tobat, proses tobat, hikmah atau proses tobat.

Bab III ini secara khusus penyusun mengkaji al-Jailani dan Ibnul Qayyim yang mencakupi: biografi kelahiran hingga kehidupannya, juga membahas guru dan murid kedua tokoh tersebut dan tidak lain tidak bukan menelaah tobat dalam pandangan kedua tokoh tersebut yakni al-Jailani dan Ibnul Qayyim, kemudian melakukan analisis perbedaan dan persamaan tentang tobat tersebut.

Bab IV tentang kesimpulan dan saran yang mana akhir dari pada sistematika penulisan pada skripsi ini. Yakni dengan merangkum sebuah inti dalam skripsi ini yang telah disampaikan dan memberikan saran.

---

<sup>54</sup> Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*, h. 272-273.